

## IMPLEMENTASI MORAL TRIANGLE LICKONA DALAM MEMBENTUK KARAKTER YANG BAIK DAN KARAKTER AKHLAK KENABIAN MUHAMMAD SAW BAGI SISWA

Moh Soheh, Ummu Kulsum  
[msoheh123@gmail.com](mailto:msoheh123@gmail.com)  
UNIVERSITAS ISLAM MADURA

### ABSTRAK

*Thomas Lickona, memiliki triangle moral dalam membentuk karakter yang baik, diantaranya, pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Triangle moral tersebut saling berhubungan satu sama lain, sehingga dalam implementasinya mampu membentuk karakter siswa lebih baik, apabila dilakukan bimbingan secara berkelanjutan oleh guru. Disamping itu, dinamika dari sifat kenabian Muhammad SAW, mampu menjadi suri tauladan kepada Siswa. Karena dengan memiliki 4 karakter akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah, As-Shiddiq, Al-Amanah, At-Tabligh dan Al-Fatanah, siswa dapat memiliki akhlak yang baik. Perpaduan keduanya dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang bersahaja dan bertanggungjawab dan semakin menyadari tentang peran dirinya sebagai siswa dalam menghadapi masa depannya. Hal ini bisa terealisasi apabila guru dan orang tua saling mendukung dan memantau setiap yang dilakukan oleh siswa baik di sekolah atau di rumah. Yang lebih penting dari ini, siswa dengan kesadaran diri mau melakukan perubahan dalam dirinya dengan mencontoh pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan umat. Kata Kunci : Triangle Moral, Karakter Akhlak, Pendidikan siswa.*

### ABSTRACT

*Thomas Lickona, has a moral triangle in shaping good character, including moral knowledge, moral feelings and moral actions. The moral triangle is interconnected with one another, so that in its implementation it is able to shape the character of students better, if guidance is carried out continuously by the teacher. Besides that, the dynamics of the prophetic nature of Muhammad SAW, are able to be role models for students. Because by having 4 moral characters possessed by Rasulullah, As-Siddiq, Al-Amanah, At-Tabligh and Al-Fatanah, students can have good morals. The combination of the two can shape students into modest and responsible individuals and are increasingly aware of their role as students in facing their future. This can be realized if teachers and parents support each other and monitor everything students do either at school or at home. What is more important than this, students with self-awareness want to make changes in themselves by imitating the person of the Prophet Muhammad as a role model for the ummah. Keywords : Moral Triangle, Moral Character, Student Education.*

### A. PENDAHULUAN

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan

nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) bagi suatu bangsa. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut diperlukan adanya perubahan yang mengarah pada perbaikan karakter dan itu bisa

dilakukan melalui perubahan sistem pendidikan yang dimulai dari Pendidikan Pra Sekolah sampai kejenjang Perguruan Tinggi. Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar berhubungan dengan diri seseorang dan orang lain.<sup>1</sup> Sementara menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michel Novak, menjelaskan karakter sebagai campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam:

Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.<sup>3</sup>

Menurut Tadkiroatun Musfiroh yang dikutip oleh Ingsih, dkk, Pembentukan karakter sebagai upaya meningkatkan perilaku individu dilaksanakan secara berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowlegde, feeling* dan *acting*.<sup>4</sup> Lickona sendiri memaparkan bahwa karakter yang baik itu ada 3, diantaranya : 1) pengetahuan moral (*moral knowing*), 2) perasaan moral (*moral feeling*), 3)Tindakan moral (*moral behavior*).<sup>5</sup> Rumusan dalam tulisan ini adalah Bagaimana pemahaman tentang komponen karakter yang baik yang dipaparkan oleh Thomas Lickona.

## B. PEMBAHASAN

Thomas Lickona, memaparkan tentang komponen karakter yang baik, hal ini bisa dilihat dalam diagram dibawah ini.



<sup>3</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*,(Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 22

<sup>4</sup> Kusni Ingsih dkk, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hal 19.

<sup>5</sup> Lickona, *Educating for Character*, hal 83

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal 81

<sup>2</sup> Lickona, *Educating for Character*, hal 81

*Diagram. 1.*  
*Komponen Karakter yang Baik*

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.

Penilaian moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral mempengaruhi pemikiran. Revolusi moral yang penting telah diawali dengan empati yang dirasakan oleh kelompok yang sebelumnya tidak dianggap seperti budak, wanita, pekerja, anak-anak, orang-orang yang berkebutuhan khusus, dan lain-lain.

1. Komponen Karakter Yang Baik Menurut Lickona

a. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral yang berbeda, seiring dengan itu berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Ada enam aspek yang merupakan tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. *Pertama*, Kesadaran Moral : Untuk memahami kesadaran moral perlu mengetahui tentang pernyataan, Apa yang benar? Para pemuda perlu mengetahui bahwa aspek kesadaran moral itu memiliki tanggungjawab moral, yang menggunakan pemikiran mereka untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya aspek kedua dari kesadaran moral itu memahami informasi

dari permasalahan yang bersangkutan dalam memberikan penilaian moral. Kita tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai kita tahu apa yang benar.

*Kedua*, Mengetahui Nilai Moral: Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan untuk bisa mendefinisikan cara memiliki pribadi yang baik. Hal ini bisa dilakukan secara turun temurun sebagai warisan moral.

*Ketiga*, Penentuan Perspektif: Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk melihat sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada.

*Keempat*, Pemikiran moral: Pemikiran moral, memiliki prinsip moral klasik: “hormatilah hak hakiki intrinsik setiap individu, “ bertindaklah untuk mencapai kebaikan yang terbaik demi jumlah yang paling besar, “prinsip-prinsip seperti ini memandu tindakan moral dalam berbagai macam situasi yang berbeda.

*Kelima*, Pengambilan keputusan: Dalam hal ini, diharapkan mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

*Keenam*, Pengetahuan pribadi, Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian

untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.<sup>6</sup>

b. Perasaan Moral

Emosi karakter, pada dasarnya untuk mengetahui nilai kejujuran dalam sebuah perbuatan, apakah yang buku yang dipublikasikan merupakan karya sendiri, atau karya orang lain. Sebenarnya seberapa jauh kita peduli bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain yang sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Aspek-aspek berikut ini emosional moral menjadi perhatian kita dalam mencoba mendidik karakter yang baik. *Pertama*, Hati Nurani, Hari nurani memiliki empat bagian, yaitu a) kognitif : pengetahuan mengetahui apa yang benar. b) emosional : merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. hati nurani yang dewasa mengimbangi dengan pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun (*constructive guilt*). Hal ini berbeda dari rasa bersalah yang menghancurkan (*destructive guilt*) yang menyebabkan seseorang berpikir “Saya adalah orang yang buruk.” Rasa bersalah yang membangun dengan menyatakan, “saya tidak hidup sesuai dengan standar saya. Saya merasa tidak enak, namun saya akan berusaha untuk hidup lebih baik lagi.” Kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun juga membantu kita melawan godaan. Sebagai pendidik moral berusaha berkomitmen secara pribadi terhadap nilai moral merupakan proses

pengembangan, dan membantu siswa dalam proses tersebut merupakan tantangan tersendiri.

*Kedua*, harga diri, ketika kami memiliki harga diri, kami tidak begitu bergantung pada persetujuan orang lain. Demikian halnya anak-anak dengan harga diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti penilaian mereka sendiri daripada anak-anak yang memiliki harga diri yang rendah.

*Ketiga*, Empati : Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati dapat memampukan diri untuk keluar dari diri kita sendiri, dan masuk ke dalam diri orang lain. Sifat empati untuk masa sekarang mengalami penurunan yang dibuktikan dengan adanya kejahatan yang dilakukan oleh anak muda, “Mereka mungkin mampu berempati terhadap orang-orang yang mereka kenal dan peduli, namun mereka menunjukkan kekurangan perasaan empati terhadap korban kekerasan mereka.” Salah satu tugas dari guru sebagai pendidik moral adalah mengembangkan empati yang tergeneralisasi, jenis yang melihat di luar perbedaan dan menanggapi kemanusiaan bersama.

*Keempat* : Mencintai hal yang baik. Untuk mencintai hal yang baik, ada dua pendapat yang pertama pendapat Kevin Ryan, dia seorang direktur Pusat Pengembangan Etika dan Karakter Universitas Boston : “sebagai orang tua, saya ingin anak saya mengembangkan kedekatan emosional untuk menjadi orang yang baik. Ketika saya memikirkan pendidikan moral mereka di sekolah,

<sup>6</sup> Lickona, *Educating for Character*, hal 85-90

pertanyaan saya adalah apa yang sedang terjadi di sana yang akan membantu mereka untuk jatuh cinta dengan hal yang baik.” Kedua, pendapat Kirk Kilpatrick, seorang psikolog Boston College. Dia mengatakan,” Dalam pendidikan mengenai hal yang baik, hati kita dilatih sebagaimana dengan pikiran kita. Orang yang baik belajar untuk tidak hanya membedakan antara yang baik dan yang buruk melainkan juga diajarkan untuk mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk.” Itulah alasannya mengapa para guru telah memandang sastra secara tradisonal sebagai suatu cara untuk menanamkan perasaan benar dan salah.

*Kelima*, Kendali Diri, Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Disisi lain, kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

*Keenam*, Kerendahan Hati, kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita.

Kerendahan hati juga membantu mengatasi kesombongan, pada akhirnya, kerendahan hati merupakan pelindung yang baik terhadap perbuatan jahat. Hal yang perlu diingat bahwa hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati,

semuanya ini membentuk sisi emosional diri moral kita.<sup>7</sup>

### c. Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tindakan yang besar, merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang telah dileliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. ada 3 aspek karakter yang merupakan bagian dari tindakan moral diantaranya:

*Pertama*, Kompetensi, kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. *Kedua*, Keinginan, pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan. *Ketiga*, Kebiasaan, dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan.

Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja hal itu tidaklah selaku demikian: bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun seiring dalam mengembangkan karakter – proses suumur hidup – kehidupan moral yang dijalani secara meningkat

---

<sup>7</sup> Lickona, *Educating for Character*, hal 90-98

mengintegrasikan penilai, perasaan dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.<sup>8</sup>

Lickona, memaparkan bahwa tanggungjawab, dan turunannya merupakan nilai-nilai yang dapat diajarkan secara legitimasi oleh sekolah. Pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral dalam menifestasinya merupakan kualitas karakter yang membuat nilai – nilai moral menjadi realitas yang hidup.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teoritik di sekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan itu adalah bukti bahwa pendidikan yang diberikan telah merasuk dalam diri seseorang. Ketika makan bersikap sopan, ketika hendak tidur membaca doa, ketika keluar rumah berpamitan, tekun dan semangat mewujudkan obsesi dan cita-cita, jujur, berbuat baik kepada hewan dan tumbuhan, tidak membuang sampah di sembarang tempat dan lain-lain.

## 2. Karakter yang Baik Menurut Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW sebagai membawa risalah kenabian, tentunya ada pesan moral yang menjadi titik tolak amanah yang dititipkan Allah SWT kepadanya melalui Malaikat Jibril. Risalah kenabian tersebut sudah terlihat dari Muhammad masih muda, sehingga dikenal dengan sebutan “Al-Amin” orang yang dapat dipercaya. Pesan moral yang dititipkan Allah SWT terdapat dalam Al-Qur’anul Karim, QS, Al-Anbiya’: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>10</sup>

Karakter akhlak dari Nabi Muhammad SAW, bisa menjadi tauladan bagi seluruh umat manusia, karakter tersebut antara lain :

*Pertama*, As-Siddiq yang berarti selalu benar atau jujur. Sifat ini Rasulullah pasti jujur dan tidak pernah berbohong kepada Allah SWT dan juga kepada umatnya.

### Indikator Karakter Rasulullah, Pertama:<sup>11</sup>

Karakter Rasulullah	Penjabaran karakter dalam kehidupan	Indikator
As-Siddiq	1. Benar	a. Berpijak pada ajaran Al-Qur’an dan hadits b. Berangkat dari niat yang baik
	2. Ikhlas	a. Sepenuh hati, tidak pamrih b. Semua perbuatan untuk kebaikan
	3. Jujur	a. Apa yang dilakukan berdasarkan kenyataan. b. Hati dan ucapannya sama c. Apa yang dikatakan itu benar.
	4. Sabar	a. Tidak mudah marah b. Tabah menghadapi cobaan c. Bisa mengendalikan emosi

*Kedua*, Al-Amanah artinya dapat dipercaya. Sifat ini dimiliki oleh Rasulullah sebagai pembawa risalah kenabian dirinya.

### Indikator Karakter Rasulullah, Kedua:<sup>12</sup>

Karakter Rasulullah	Penjabaran karakter dalam kehidupan	Indikator
	1. Adil	Tidak memihak Memiliki keterbukaan Mau mendengarkan orang lain
	2. Istiqomah	Ajek dalam melakukan kebaikan

<sup>10</sup> QS. Al-Anbiya’ : 107

<sup>11</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya: Jaring Pena, 2011), hal 13

<sup>12</sup> Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, hal 13

<sup>8</sup> Lickona, *Educating for Character*, hal 98-100

<sup>9</sup> Lickona, *Educating for Character*, hal 101

Al-Amanah		Tidak mudah dipengaruhi hal yang buruk
	3. Berbakti kepada orang tua	Hormat kepada orang tua Mengikuti nasihat orang tua Tidak membantah orang tua Memiliki etika kepada orang tua
	4. Waspada	Mempertimbangkan apa yang dilakukan Tidak mudah terpengaruh budaya lingkungan yang kurang baik
	5. Hormat	Menghormati guru dan orang tua Menghormati tamu Sayang kepada yang lebih muda

*Ketiga*, At-Tabligh yang berarti menyampaikan wahyu, sebagai utusan Allah SWT, sudah pasti Rasulullah SAW akan menyampaikan wahyu dan tidak menyembunyikan wahyu kepada umatnya. Indikator Karakter Rasulullah, Ketiga.<sup>13</sup>

Karakter Rasulullah	Penjabaran karakter dalam kehidupan	Indikator
At-Tabligh	1. Lemah lembut	Tutur katanya baik dan tidak menyakitkan Ramah dalam bergaul
	2. Nadhafah (kebersihan)	Bersih hati, tidak iri, tidak dengki kepada orang lain Menjaga kebersihan badan dan lingkungan.
	3. Empati	Membantu orang yang susah Berkorban untuk orang lain. Memahami

<sup>13</sup> Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, hal 14

		perasaan orang lain.
	4. Rendah hati	Menunjukkan kesederhanaan dan tidak sombong Tidak memamerkan kekayaannya kepada orang lain. Tidak suka meremehkan orang lain.
	5. Sopan santun	Memiliki perilaku yang baik Memiliki unggah-ungguh (tata krama) Kepada yang lebih tua tahu diri
	6. Tanggungjawab	Melakukan tugas dengan sepenuh hati Melaporkan apa yang menjadi tugasnya Segala yang menjadi tanggung jawabnya dapat dijalankan

*Keempat*, Al-Fatanah, sifat ini berarti Rasulullah SAW memiliki kecerdasan agar mampu menerangi kaumnya yang masih jahiliyah sehingga dapat membawa ke jalan Allah SWT.

Indikator Karakter Rasulullah, Keempat.<sup>14</sup>

Karakter Rasulullah	Penjabaran karakter dalam kehidupan	Indikator
Al-Fatanah	1. Disiplin	Tepat waktu, tidak terlambat Tidak pada peraturan yang berlaku Menjalankan tugas sesuai jadwal yang ditentukan.

<sup>14</sup> Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, hal 14-15

2. Rajin belajar	Memiliki kegemaran membaca (habit reading) Membiasakan menulis Suka membahas pelajaran Mengisi waktu dengan belajar
3. Ulet/gigih	Berusaha untuk mencapai tujuan Tidak mudah putus asa Tekun dan semangat Belajar keras dan cekatan Segera bangkit dari kegagalan
4. Logis dalam berpikir	Berpikir dengan akal pikiran dan bukan sekedar perasaan Menghargai pendapat yang lebih logis Mau menerima masukan orang lain
5. Ingin berprestasi	Selalu ingin mendapatkan hasil maksimal. Melakukan yang terbaik Berusaha memperbaiki diri Memiliki konsep diri
6. Kreatif	Memiliki inovasi Memiliki berbagai gagasan untuk menemukan dan menyelesaikan sesuatu Suka dengan hal-hal yang baru
7. Teliti	Sistematis dalam suatu hal Hati-hati dalam menentukan sesuatu Tidak ceroboh
8. Bekerja sama	Dapat menghargai perbedaan Suka berkolaborasi dengan teman Mengerti perasaan orang lain.

### 3. Langkah – langkah Pembentukan Karakter Bagi Siswa

- a. Menanamkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
  - 1) menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*).
  - 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).
  - 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*).
  - 4) Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*).
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.  
Contoh slogan untuk membangun kebiasaan:
  - 1) Kebersihan  
“Kebersihan sebagian dari Iman”  
“Kebersihan pangkal Kesehatan”
  - 2) Kerjasama  
“Tolong menolonglah dalam Kebaikan,  
Jangan Tolong Menolong dalam Kejelekan”  
“Berat sama Dijinjing, Ringan sama Dipikul”
  - 3) Jujur  
“Kejujuran Modal Utama dalam Pergaulan”  
“Katakan yang Jujur Walaupun itu Pahit”
- c. Pemantauan secara kontinyu  
Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang selalu dipantau antara lain:
  - 1) Kedisiplinan masuk sekolah
  - 2) Kebiasaan saat makan di kantin
  - 3) Kebiasaan di kelas



- 4) Kebiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara)
- 5) Kebiasaan ketika ke masjid
- 6) Kebiasaan yang lainnya.

d. Penilaian orangtua

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Apalagi sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat. Sementara rumah merupakan lingkungan sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orang tua diberikan kesempatan untuk menilai anak. Khususnya dalam pembentukan moral anak.<sup>15</sup>

kepada siswa, agar ada perubahan diri walaupun dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Demikian halnya dengan sifat 4 karakter akhlaknya yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, hal inipun perlu disampaikan secara bertahap, sehingga lambat laun 4 karakter akhlak menjadi cerminan diri dari siswa. Pantauan guru dan orang tua perlu dilakukan secara berkesinambungan, yang pada akhirnya siswa bisa melakukan perubahan dalam dirinya dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai tauladan dalam kehidupan sehari-harinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Ingsih, Kusni, dkk, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Lickona, Thomas., *Educating for Character*, Terj, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sulhan, Najib., *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: Jaring Pena, 2011.

#### C. KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan yang perlu diimplementasikan kepada siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lickona tentang Triangle Moral yang menjadi tawaran kepada guru untuk bisa dimaksimalkan

---

<sup>15</sup> Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, hal 15-21